



**Tameh: Journal of Civil Engineering**

University of Muhammadiyah Aceh

---

---

## **Perencanaan Jamban Sehat untuk Rumah Studi Kasus Desa Weninggalih Kabupaten Bogor**

**<sup>1</sup>Andri Arthono, <sup>2</sup>Ekadipta**

<sup>1</sup>Prodi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Sains dan Teknologi Al Kamal

<sup>2</sup>Prodi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Sains dan Teknologi Al Kamal

<sup>1</sup>aarthono@gmail.com

### **Abstract**

A livable house must meet various requirements, one of which is health requirements, so that the occupants remain healthy. One of the important things that must be in a house is a latrine or bathroom. Inappropriate latrines facilitate the spread of certain diseases such as diarrheal diseases. The planning and manufacture of family latrines must follow the criteria in accordance with existing standards such as layout, water sources, construction, and also the materials. With the existence of family latrines that meet the criteria, a healthy society will be realized, as an effort to implement a healthy lifestyle for the community which was proclaimed by the Ministry of Health as a Clean and Healthy Lifestyle (PHBS). The purpose of this study was to determine the feasibility of sanitation and environmental health in Weninggalih village, Bogor Regency. Methods The research is conducted by conducting a field survey. Data collection is done by visiting the house one by one, where the physical components seen are focused on the bathroom and its supporting facilities. Based on the results of the study, it is known that the houses in the village of Weninggalih are still very far from being feasible. This can be seen from the construction of the house with earth floors and tends to be humid. In addition, the walls use cubicles that allow air from outside to easily enter, including various small animals, the absence of a low roof, and the absence of a proper bathroom. Therefore, it is recommended to the local authorities to improve the facilities in every resident's house, including making a latrine in each house, constructing drainage channels and also infiltration wells to reduce household waste, including providing space between the house and the animal cages.

**Keywords:** *Latrine, toilet, PHBS*

### **Abstrak**

Rumah yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi berbagai syarat salah satunya adalah syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat. Salah satu hal penting yang harus ada pada sebuah rumah adalah jamban atau kamar mandi. Jamban yang tidak layak memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu seperti penyakit diare. Perencanaan dan pembuatan dari jamban keluarga ini wajib mengikuti kriteria sesuai dengan standar yang ada seperti tata letak, sumber air, konstruksi, dan juga materialnya. Dengan adanya jamban keluarga yang memenuhi kriteria, maka akan dapat terwujud masyarakat yang sehat, sebagai upaya untuk menerapkan pola hidup sehat untuk masyarakat yang di canangkan oleh Kementerian Kesehatan sebagai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan sanitasi serta kesehatan lingkungan pada desa Weninggalih, Kabupaten Bogor. Metode Penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan survey lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi rumah satu persatu, dimana komponen fisik yang dilihat difokuskan pada kamar mandi serta fasilitas penunjangnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rumah yang berada di desa Weninggalih masih sangat jauh dari kata layak. Hal ini terlihat dari konstruksi rumah berlantai tanah dan cenderung berhawa lembab. Selain itu, dinding menggunakan bilik yang mengakibatkan udara dari luar akan dengan mudah masuk termasuk juga berbagai hewan kecil, atap yang cenderung rendah, kemudian tidak adanya kamar mandi yang layak. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada aparat setempat untuk memperbaiki fasilitas disetiap rumah warga termasuk membuat jamban disetiap rumah, membuat saluran drainase dan juga sumur resapan untuk mereduksi limbah rumah tangga, termasuk memberikan jarak ruang antara rumah dengan kandang hewan ternak.

**Kata kunci:** *Jamban, WC, PHBS*

## 1. Pendahuluan

Setiap manusia yang hidup, di manapun berada, membutuhkan tempat untuk tinggal yang disebut rumah [1]. Rumah sendiri berfungsi sebagai tempat untuk melepas lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan di antara anggota keluarga, serta sebagai tempat berlindung dan menyimpan barang berharga [2]. Selain itu, rumah juga merupakan status lambang social [3].

Rumah yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi berbagai syarat salah satunya adalah syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat [4]. Rumah yang sehat tentunya tidak akan terlepas dari ketersediaan prasarana dan sarana terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan social dan umum [5]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif [6]. Kondisi lingkungan pemukiman yang buruk dapat terlihat dari rendahnya tingkat masyarakat yang dapat menjangkau pelayanan air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan sampah, kondisi rumah yang tidak layak dan pembuangan limbah cair yang tidak sehat [7].

Keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Salah satu bagian yang penting adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Mencegah lebih baik daripada mengobati, prinsip kesehatan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan Program PHBS [8]. PHBS dapat dilakukan di rumah tangga; di tempat umum; di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mensurvey kelayakan sanitasi serta kesehatan lingkungan pada desa Weninggalih, Kabupaten Bogor.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pengertian Rumah Sehat

Pengertian dari rumah sehat sendiri adalah rumah yang dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani secara layak sebagai suatu tempat tinggal atau perlindungan dari pengaruh alam luar [9].

Salah satu hal penting yang harus ada pada sebuah rumah adalah jamban atau biasa yang disebut sebagai kamar mandi, bagian ini merupakan hal terpenting yang wajib ada pada sebuah rumah paling sederhana sekalipun. Kamar mandi pada sebuah rumah memiliki fungsi yang sangat penting, dimana maksudkan untuk tujuan mengurangi pencemaran air dan tanah yang menimbulkan dampak yang luas bagi masyarakat sekitar; Jamban menjadi hal penting karena berdasarkan pada informasi yang ada bahwa secara nasional dari informasi yang diperoleh terdapat 16,4% rumah tangga yang masih melakukan pembuangan tinja di sungai/danau, dan 11,7% di lubang tanah atau dengan kata lain membuang tinja di kebun dengan menggali tanah yang kemudian di urug kembali, dan ini berpotensi untuk mencemari tanah dan lingkungan terlebih lagi bila terkontaminasi dengan air tanah [10]. Diperkirakan akibat limbah yang tidak dikelola secara baik, menghasilkan lebih dari 6 juta ton kotoran manusia per tahun yang dibuang ke badan air. Kondisi ini menyumbang dampak polusi serius pada sumber air bersih, dan menyebabkan komoditas-air bersih menjadi produk yang semakin berharga [11]. Salah satu upaya menghadirkan jamban ini adalah sebagai upaya untuk menerapkan pola hidup sehat untuk masyarakat yang di canangkan oleh Kementerian Kesehatan sebagai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

### 2.2. Jenis jenis Jamban

Sebelum kita membuat perencanaan jamban keluarga pada rumah sehat, perlu diketahui jenis jenis jamban yang banyak terdapat di Indosnesia, Terdapat beberapa jenis jamban sesuai bentuk dan namanya, antara lain [3]:

### 1. Pit privy (*Cubluk*)

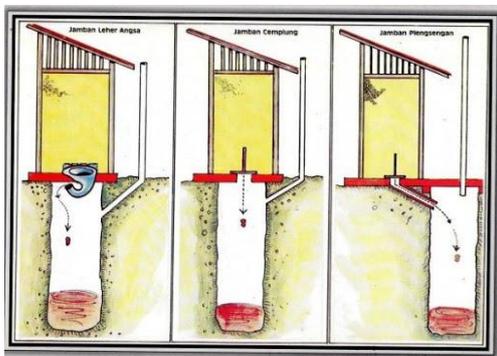
Kakus ini dibuat dengan membuat lubang dalam tanah sedalam 2,5 sampai 8 meter dengan diameter 80-120 cm. Dindingnya diperkuat dari batu bata. Sesuai dengan daerah pedesaan maka rumah kakus tersebut dapat dibuat dari bambu, dinding bambu dan atap daun kelapa. Jarak dari sumber air minum sekurang-kurangnya 15 meter.



Gambar 1. Cubluk

### 2. Jamban cemplung berventilasi (*ventilasi improved pit latrine*)

Jamban ini hampir sama dengan jamban cubluk, bedanya menggunakan ventilasi pipa. Untuk daerah pedesaan pipa ventilasi ini dapat dibuat dari bambu.



Gambar 2. Jamban Cemplung

### 3. Jamban empang (*fish pond latrine*)

Merupakan jamban ini dibangun di atas empang ikan. Sistem jamban empang memungkinkan terjadi daur ulang (*recycling*) yaitu tinja dapat langsung dimakan ikan, ikan dimakan orang, dan selanjutnya orang mengeluarkan tinja, demikian seterusnya



Gambar 3. Jamban Empang

### 4. Jamban pupuk (*the compost privy*)

Secara prinsip jamban ini seperti kakus cemplung, hanya lebih dangkal galiannya, di dalam jamban ini juga untuk membuang kotoran binatang dan sampah, daun-daunan, dimana tebal setiap lapisan pada cubluk ini tidak lebih dari 20" dan setiap 6 bulan dapat di ambil material dari dalam cubluk ini untuk pupuk.

### 5. Jamban Leher Angsa (*Angsa Trine*)

Jamban leher angsa merupakan jamban leher lubang closet berbentuk lengkungan, dengan demikian akan terisi air gunanya sebagai sumbat sehingga dapat mencegah bau busuk serta masuknya binatang-binatang kecil. Jamban model ini adalah model yang terbaik yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan.

### 6. Jamban Keluarga

Jamban sendiri merupakan suatu fasilitas atau sarana pembuangan tinja. Menurut [12], pengertian jamban keluarga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab suatu penyakit serta tidak mengotori permukaan. Sedangkan pengertian lain menyebutkan bahwa pengertian jamban adalah pengumpulan kotoran manusia disuatu tempat sehingga tidak menyebabkan bibit penyakit yang ada pada kotoran manusia dan mengganggu estetika.

Penggunaan atau juga pemanfaatan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Sebagai salah satu dari tujuan program JAGA

(jamban keluarga) yaitu tidak membuang tinja ditempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga, maka penggunaan jamban yang baik adalah agar setiap kotoran yang masuk hendaknya disiram dengan air yang cukup, hal ini selalu dikerjakan sehabis buang tinja sehingga kotoran tidak tampak lagi [13].

### 2.3 Kriteria Jamban Keluarga

Dalam Perencanaan jamban keluarga ini ada berbagai kriteria yang harus diperhatikan dalam perencanaannya, mengacu pada beberapa aturan kriteria yang ada seperti menurut WSP (2008) kriterian Jamban Sehat (improved latrine) [14], merupakan fasilitas pembuangan tinja yang memenuhi syarat :

1. Menjaga agar tidak kontak antara manusia dan tinja, hal ini adalah dimaksudkan agar manusia yang membuang kotoran (BAB) tidak bersentuhan langsung dengan tinja yang berpotensi membawa bibit penyakit
2. Membuang tinja manusia yang aman sehingga tidak dihindangi lalat atau serangga vektor lainnya termasuk binatang. hal ini menjaga agar tinja yang dibuang oleh manusia tidak mengotori lingkungan, sebab apabila di buang secara sembarangan, maka akan bisa timbul bibit penyakit baru sebagai akibat dari tinja tersebut bercampur dengan serangga atau hewan seperti tikus
3. Menjaga buangan tidak menimbulkan bau, bau merupakan hasil sampingan dari tinja manusia, bau ini tidak dapat dihilangkan, sehingga diperlukan jamban sebagai sarana untuk menampung tinja
4. Konstruksi dudukan jamban dibuat dengan baik dan aman bagi pengguna, konstruksi jamban harus di buat atau didesain dengan baik dengan memperhatikan berbagai aspek kekuatan kenyamanan dan aksesibilitas dari sebuah jamban, termasuk aspek untuk para lansia yang ada didalam rumah

Menurut kriterian Depkes RI (1985), syarat sebuah jamban keluarga dikategorikan jamban sehat, jika memenuhi persyaratan sebagai berikut [15] :

1. Tidak mencemari sumber air minum, untuk itu letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur (SPT SGL maupun jenis sumur lainnya). Perkecualian jarak ini menjadi lebih jauh pada kondisi tanah liat atau berkapur yang terkait dengan porositas tanah. Juga akan berbeda pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan arah aliran air tanah.
2. Tidak berbau serta tidak memungkinkan serangga dapat masuk ke penampungan tinja. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan menutup lubang jamban atau dengan sistem leher angsa.
3. Air seni, air pembersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat lantai jamban dengan luas minimal 1x1 meter, dengan sudut kemiringan yang cukup kearah lubang jamban.
4. Mudah dibersihkan, aman digunakan, untuk itu harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama dan agar tidak mahal hendaknya dipergunakan bahan-bahan yang ada setempat;
5. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang, hal ini untuk mengurangi penggunaan dari pada listrik disiang hari, dimana diupayakan kalo bisa atap pelindung terbuat dari bahan yang transparan atau tembus cahaya pada siang hari.
6. Cukup penerangan, cukup penerangan pada malam hari, tentunya lampu yang dipasang memiliki warna yang terang yang harus dibantu dengan pemberian warna pada dinding yang tidak berkesan redup atau gelap
7. Lantai kedap air, tujuannya adalah agar air kotor yang mungkin tumpah atau ada dilantai tidak meresap kedalam tanah yang ada dibawah jamban, yang akan berakibat pada terkontaminasinya air tanah dalam kurun waktu yang lama, termasuk lantai jamban terbuat dari bahan atau material yang kesat atau kasar sehingga tidak licin, hal ini menjaga dari terpelesetnya orang

- akan menggunakannya, termasuk memperhatikan kemiringan lantai yang mengarah pada *floor drain* atau lubang air untuk pembuangan air kotor pada jamban, hal ini penting dengan demiringan yang tepat, maka air kotor atau ada dilantai jamban akan segera langsung mengalir mengarah keluabang penmbuangan atau *floor drain*.
8. Luas ruangan cukup, atau tidak terlalu rendah, terkait dengan ukuran raungan dari jamban,tentunya bebas,tetapi harus mampu mengakomodir kebutuhan dari semua anggota keluarga termasuk orang tua dan lansia yang beraada didalam rumah, karena fungsi jamban pada sebuah rumah untuk saat ini tidak hanya sebagai tempat untuk buang air besar (BAB) tetapi juga sebagai tempat untuk mandi bahkan sebagai tempat untuk memcuci pakaian, sehingga saat ini fungsi jamban sudah menjadi ruangan multi fungsi.
  9. Ventilasi cukup baik, Ventilasi harus memenuhi unsur sirkulasi ada akses udara yang masuk ke dalam ruangan dan juga ada akses udara untuk keluar, banyak saat ini ruang jamban yang dilengkapi dengan *exhaust fan* yang berfungsi secara otomatis saat ada yang menggunakan ruangan tersebut, *exhaust fan* ini untuk membuang udara didalam ruangan jamban sehingga ruangan tidak terkesan pengap atau kurang udara.
  - 10.Tersedia air dan alat pembersih, air menjadi salah satu factor penentu, karena tanpa air ini sebuah jamban tidak bisa dikatakan sebagai sebuah jamban. Air pun harus tersedia selama 24 jam dengan debit yang stabil tanpa terkecuali, sehingga perlu dipikirkan perlunya tandon air untuk menampung air yang akan didistribusikan ke pada jamban. Kriteria air sendiri harus bersih, tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna.
  - 11.Mudah diakses, jamban sendir juga harus mudah diakses pada berbagai situasi, hal ini menjadi penting termasuk ukuran pintu dan letak jamban didalam rumah.
  - 12.Saluran pembuangan dan penampungan, air kotor dari jamban juga harus dibuatkan saluran tersendiri yang mengarah saluran air kotor yang ada perumahan atau bisa juga di masukan kedalam bak atau kolam resapan apabila rumah tersebut memiliki halaman yang cukup luas.Sedangkanj untuk tinja sendiri dibuat saluran tersendiri yang mengarah ke *septictank*. Perencanaan dari pada *septictank* ini harus memiliki desain yang baik sehingga kuat dan tidak mudah rembes, yang berpotensi mencemari air tanah
- #### 2.4 Manfaat dan Fungsi Jamban Keluarga
- Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal [16], yaitu :
1. Melindungi kesehatan masyarkat dari penyakit
  2. Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan saran yang aman
  3. Bukan tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit
  4. Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan
- #### 2.5. Standar Jarak Septic Tank dan Sumur
- Terkait dengan keberadaan septictank sebagai penampungan tinja, maka harus juga diperhatikan jarak terhadap sumber air bersih, dimana ada standar atau kriteria terkait dengan jarak, hal ini untuk mencegah terkontaminasinya sumber air bersih dari air tinja seperti diketahui bahwa tinja mengandung bakteri bakteri *coliform* yang terdapat dalam septictank [17]. Pada umumnya dapat dikatakan jarak yang aman antara septictank dengan sumber air (sumur gali) tidak kurang dari 10 sampai 15 meter dan diusahakan agar letaknya tidak berada di bawah tempat-tempat sumber pengotoran [18].
- Sedangkan menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-2916-1992 tentang Spesifikasi Sumur Gali untuk Sumber Air Bersih, bahwa jarak horizontal sumur ke arah hulu dari aliran air tanah atau sumber pengotoran (bidang resapan/tangki *septic*

*tank*) lebih dari 11 meter. Jarak aman antara Lubang Kakus dengan Sumber Air Minum dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain [19]:

1. Topografi tanah: Topografi tanah dipengaruhi oleh kondisi permukaan tanah dan sudut kemiringan tanah.
2. Faktor hidrologi: yang termasuk dalam faktor hidrologi antara lain Kedalaman air tanah, Arah dan kecepatan aliran tanah, Lapisan tanah yang berbatu dan berpasir. Pada lapisan jenis ini diperlukan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan jarak yang diperlukan untuk daerah yang lapisan tanahnya terbentuk dari tanah liat.
3. Faktor Meteorologi: di daerah yang curah hujannya tinggi, jarak sumur harus lebih jauh dari kakus.
4. Jenis mikroorganisme: Karakteristik beberapa mikroorganisme ini antara lain dapat disebutkan bahwa bakteri patogen lebih tahan pada tanah basah dan lembab. Cacing dapat bertahan pada tanah yang lembab dan basah selama 5 bulan, sedangkan pada tanah yang kering dapat bertahan selama 1 bulan.
5. Faktor Kebudayaan: Terdapat kebiasaan masyarakat yang membuat sumur tanpa dilengkapi dengan dinding sumur.
6. Frekuensi Pemompaan: Akibat makin banyaknya air sumur yang diambil untuk keperluan orang banyak, laju aliran tanah menjadi lebih cepat untuk mengisi kekosongan.

### 3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan survey langsung ke lapangan, yang mana dari survey itu diperoleh beberapa data termasuk bisa melihat secara langsung kondisi lapangan, Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi rumah satu persatu, dimana komponen fisik yang dilihat difokuskan pada kamar mandi serta fasilitas penunjangnya.

### 4. Pembahasan

Dalam teknik sipil salah satu bidang yang saat ini menjadi sorotan adalah masalah kesehatan

lingkungan, masalah tingginya tingkat kesadaran akan pentingnya jamban atau WC dalam sebuah rumah. Masih banyak rumah di banyak daerah yang tidak memiliki jamban atau WC, mereka memiliki rumah tetapi tidak memiliki jamban yang sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Mereka membuang hajat dengan menumpang dirumah tetangganya, atau dikebon, bahkan yang masih memiliki kebon maka mereka akan memilih kebon sebagai sarana untuk buang air besar mereka. Bagi mereka yang memiliki lahan, maka mereka akan membuat WC dengan dilengkapi dengan *septic tank* yang tentunya akan memakan banyak tempat sekaligus biaya yang tidak sedikit.

Tidak sedikit juga yang melakukan buang air besar ini di WC umum yang mana WC umum ini terhubung langsung dengan kali atau sungai yang mengalir seperti yang banyak terdapat di daerah daerah dengan air sungai yang mengalir dengan deras. Penggunaan WC umum ini tentunya bukan juga tanpa kendala, karena perlu tempat untuk penampungan dan juga yang luas untuk WC umum itu sendiri.

Seperti kita lihat di daerah Jonggol kabupaten Bogor ini, banyak sekali rumah yang tidak mempunyai WC, padahal lahan yang tersedia masih sangat luas belum lagi juga kendala masih adanya sumur warga yang terdapat diluar, dimana ini tentunya menyulitkan dari pada pembuatan WC itu sendiri, belum lagi tidak adanya saluran drainase dari setiap rumah.

Desa Weninggalih merupakan salah satu desa di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor Jawa Barat yang terletak pada titik koordinat 107.094601 BT / -6.461238 LS, dengan tipologi persawahan. Jumlah KK sebanyak 1513 dengan komposisi Perempuan 2.252 dan laki laki 2263 dengan total 4515. Rata rata pekerjaan penduduk setempat bertani dan berkebun dengan jumlah lahan garapan persawahan 70.022 Ha dan Perkebunan 600 Ha [20].

Dari data yang diperoleh ada sekitar 500 KK lebih yang rumahnya belum memiliki jamban keluarga, mereka masih melakukan buang air besar di sungai, kebon, atau juga menumpang

ke rumah tetangga, dari hasil pemantauan di lapangan, hal ini terjadi dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari para penduduk, disamping factor ekonomi yang mana desa weninggalih ini adalah masuk dalam kategori desa tertinggal. Berikut adalah gambaran lingkungan di Desa Weninggalih, Kecamatan Jonggol [21]. Berikut gambaran lokasi Desa Weninggalih, Kecamatan Jonggol, Kabupeten Bogor.



Gambar 4 Kondisi Lingkungan Perumahan



Gambar 5. Kondisi Lingkungan



Gambar 6. Kondisi Rumah



Gambar 7. Kondisi Sanitasi lingkungan



Gambar 8. Kondisi Sanitasi lingkungan dengan sumur terbuka



Gambar 9. Kondisi lingkungan yang bersebelahan dengan kandang ternak peliharaan



Gambar 10. Kondisi lingkungan yang bersebelahan dengan kandang ternak peliharaan



Gambar 11. Kondisi rumah bersebelahan kandang ternak peliharaan



Gambar 14. Kondisi lingkungan



Gambar 12. Kondisi lingkungan rumah yang cenderung kurang sehat



Gambar 13. Kondisi lingkungan rumah dengan kandang hewan di belakang

Dari berbagai sajian gambar yang ada dan hasil kunjungan dilapangan, dapat disampaikan bahwa kondisi rumah yang ada di di desa Weninggalih Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor ini dapat dikatakan kurang layak huni, banyak sekali masalah yang harus diperbaiki seperti konstruksi dari pada rumah yang masih berlantai tanah sehingga cenderung rumah berhawa lembab sehingga tidak baik bagi kesehatan, dinding yang masih menggunakan bilik ini juga tidak baik dikarenakan udara dari luar akan dengan mudah masuk termasuk juga berbagai hewan kecil, tidak adanya fasilitas ventilasi yang baik untuk sebuah rumah, atap yang cenderung rendah, sehingga berakibat pada kondisi kesehatan yang kurang baik, kemudian tidak adanya kamar mandi yang layak sesuai dengan standar dari Kementerian Kesehatan dimana WC atau kamar mandi itu harus bebas dari berbagai kotoran yang tentunya akan mencemari, termasuk didalamnya tersedianya tampungan untuk air limbah (*septictank*), dimana *septictank* ini diperlukan untuk menampung berbagai kotoran yang dihasilkan oleh manusia, belum lagi tidak adanya saluran drainase yang terhubung dengan rumah. belum lagi masih banyak yang menggunakan air dalam bentuk sumur di luar rumah yang sangat tidak memenuhi kelayakan dari sisi kesehatan.

Mengingat sangat banyak hal yang haurs diperbaiki maka sangat perlunya dilakukan sosialisasi terkait dengan penataan lingkungan yang baik, termasuk bagaimana membuat rumah sehat yang memenuhi kaidah atau standar yang ada

## 5. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dapat disimpulkan bahwa rumah yang berada di desa Weninggalih masih sangat jauh dari kata layak. Hal ini bisa dilihat dari konstruksi dari pada rumah yang masih berlantai tanah sehingga cenderung rumah berhawa lembab sehingga tidak baik bagi kesehatan, dinding yang masih menggunakan bilik ini juga tidak baik dikarenakan udara dari luar akan dengan mudah masuk termasuk juga berbagai hewan kecil, tidak adanya fasilitas ventilasi yang baik untuk sebuah rumah, atap yang cenderung rendah, sehingga berakibat pada kondisi kesehatan yang kurang baik, kemudian tidak adanya kamar mandi yang layak.

Dari hasil pemantauan ini, kami coba memberikan rekomendasi untuk aparat Desa Weninggalih untuk bagaimana upaya memperbaiki kondisi lingkungan rumah yang bisa dimulai dari penataan lingkungan rumah seperti membersihkan rumput yang tumbuh disekitar lingkungan rumah supaya kesan kurang terawat bisa dihilangkan, juga perbaikan pada fasilitas sanitasi disetiap rumah dari warga di Desa Weninggalih, termasuk membuat jamban disetiap rumah, membuat saluran drainase dan juga sumur resapan untuk mereduksi limbah rumah tangga, termasuk memberikan jarak ruang antara rumah dengan kandang hewan ternak, dimana dengan ada nya perbaikan dari rumah warga Desa Weninggalih diharapkan kondisi kesehatan dan juga perekonomian dari warga Desa Weninggalih menjadi lebih baik

### Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini mengucapkan terima kasih kepada kepala desa Weninggalih Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor Jawa Barat Bapak Mamat Rahmat, S.T. yang sudah memberikan kesempatan kepada kami untuk berkunjung ke desa Weninggalih, juga untuk Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan kami kesempatan sehingga tulisan ini bisa diterbitkan.

## Daftar Pustaka

- [1] H. Mukono, *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- [2] F. Juniaty Simatupang, T. Wuryandari, and S. Suparti, "Klasifikasi Rumah Layak Huni Di Kabupaten Brebes Dengan Menggunakan Metode Learning Vector Quantization Dan Naive Bayes," *J. Gaussian*, vol. 5, no. 1, pp. 99–111, Jan. 2016.
- [3] A. Azwar, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Cet.3. Mutiara, 1983.
- [4] Orthinus Ferdinando Samfar Kawer, M. Baiquni, Yeremias T Keban, and A. Subarsono, "Implementasi Kebijakan Pembangunan Rumah Layak Huni Dengan Pendekatan Hibrida Di Kabupaten Supiori Provinsi Papua," *Sosiohumaniora*, vol. 20, no. 3, pp. 245–253, Nov. 2018.
- [5] J. Krieger and D. L. Higgins, "Housing and Health: Time Again for Public Health Action," *Am. J. Public Health*, vol. 92, no. 5, p. 758, 2002.
- [6] Ronitawati, "Edukasi Bekal Sehat Berdasarkan Prinsip Gizi Seimbang Dengan Media 'Isi Bekalku' Pada Siswa Sekolah Dasar," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, 2020.
- [7] D. R. Ayuningtyas, Budiyo Budiyo, and N. A. Y. Dewanti, "Gambaran Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2016-2018," *MEDIA Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 19, no. 2, pp. 170–176, Apr. 2020.
- [8] B. Winarno and B. Winarno, "Evaluasi Program Penyediaan Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin Di Kabupaten Belitung," *J. Pengemb. Kota*, vol. 6, no. 1, pp. 66–74, Jul. 2018.
- [9] A. M. Azzahra, "Makalah Rumah Sehat," <http://adeliatihrubbyazzahra.blogspot.com/>, 2015. [Online]. Available: <http://adeliatihrubbyazzahra.blogspot.com/2015/10/makalah-rumah-sehat.html>. [Accessed: 20-May-2022].
- [10] Sarimah, "Pelaksanaan Pembangunan Dalam Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Kelurahan Karas Kecamatan Galang Kota Batam," Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016.
- [11] H. Kusnanto and S. Widiati, *Planet Kita Kesehatan Kita : Laporan komisi WHO mengenai kesehatan dan lingkungan | Perpustakaan FIS*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- [12] H. Kusnoputranto, *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: FKM-UI, 2000.
- [13] L. Apriyanti, B. Widjanarko, and B. Laksono, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–14, Nov. 2018.
- [14] N. K. Nisa and R. V. Salomo, "Keterlibatan Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Desa Pabedilankulon Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon," *JPSI (Journal Public Sect. Innov.)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, Nov. 2019.
- [15] Indonesian-publichealth.com, "Pengertian dan Standar Jamban Sehat," *indonesian-publichealth*,

2014. [Online]. Available: <http://www.indonesian-publichealth.com/syarat-jamban-keluarga/>. [Accessed: 20-May-2022].
- [16] I. Entjang, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- [17] M. R. Sapulete, "Hubungan Antara Jarak Septic Tank Ke Sumur Gali Dan Kandungan Escherichia Coli Dalam Air Sumur Gali Di Kelurahan Tuminting Kecamatan Tuminting Kota Manado," *J. BiomedikJBM*, vol. 2, no. 3, Mar. 2010.
- [18] H. M. Tanjung, *Syarat-syarat Rumah Sehat*. Jakarta: Letupan- Indonesia, 2005.
- [19] H. Mulyandari and D. A. Asyifa, "UJI Kelayakan Tanah Pada Perencanaan Septic Tank Komunal Di Lahan Berkontur Permukiman Bantaran Sungai Kota Yogyakarta," *Inersia J. Tek. Sipil dan Arsit.*, vol. 15, no. 2, pp. 23–30, Dec. 2019.
- [20] Kecamatan Jonggol, "Kecamatan Jonggol," <https://kecamatanjonggol.bogorkab.go.id/pages/728>, 2020. [Online]. Available: <https://kecamatanjonggol.bogorkab.go.id/pages/728>.
- [21] Desa Jonggol, "Desa Jonggol," <http://jonggol-jonggol.desa.id/>, 2020. [Online]. Available: <http://jonggol-jonggol.desa.id/>.